BAB IV

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT HOMOSEKSUALITAS KAUM NABI LUTH AS.: ANALISIS METODOLOGI TAFSIR

A. Sumber dan Teknik Penafsiran

Sebagaimana yang diketahui, secara umum sumber yang digunakan Hamka ketika menafsirkan Alquran adalah dengan Alquran, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in dan juga riwayat dari kitab tafsir *mu'tabar*. Akan tetapi, hasil telaah yang dilakukan terhadadap ayat-ayat homoseksual menurut Hamka ini juga bersumber dari teori-teori ilmu pengetahuan, membandingkan dengan al-Kitab dan fakta sosial yang beliau temukan ketika masih hidup.

Pertama, menafsirkan Alquran dengan Alquran, contohnya pada surah asy-Syu'ara/26: 171.

إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلۡغَٰبِرِينَ ١٧١

Menurut Hamka, ayat ini maupun ayat lain yang berbicara tentang kisah Nabi Lûth as. dalam Alquran hanya disebutkan perempuan tua yang tertinggal dan mendapat azab bersama kaum yang durhaka, tapi pada surah at-Tahrîm/66: 10.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱمۡرَأَتَ نُوحٖ وَٱمۡرَأَتَ لُوطٖۖ كَانَتَا تَحۡتَ عَبۡدَيۡنِ مِنۡ عِبَادِنَا صَٰلِحَيۡنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمۡ يُغۡنِيَا عَنۡهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗا وَقِيلَ ٱدۡخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ١٠

Barulah disebutkan dalam ayat ini mengenai perempuan tua tersebut yang merupakan istri Nabi Lûth as. yang disamakan dengan istri Nabi Nûh, yaitu

perempuan-perempuan yang suami mereka Nabi yang shaleh, tetapi mereka sendiri yang berkhianat kepada suami mereka.[1]

Kedua, menafsirkan Alquran dengan hadis Nabi, contohnya pada Surah al-A'râf/7: 84

وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٨٤

Ayat ini menjelaskan mengenai azab yang diberikan Allah kepada kaum yang durhaka, dan umat manusia dianjurkan untuk memikirkan kesudahan dari orang-orang yang berbuat dosa tersebut. karena perilaku kaum Sadum inilah Rasulullah saw. merasa takut atas umatnya jika melakukan perbuatan kaum Nabi Lûth as., maka bersabdalah Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakîm dan Ibn Mâjah yang diterima dari Jâbir bin Abdullâh.[2]

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

Ketiga, menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat dan atau tabi'in seperti dalam al-A'râf/7: 84

وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ٨٤

Manusia disuruh untuk memikirkan dan merenungkan kesudahan yang terjadi yang merupakan akibat dari perbuatan keji tersebut. Hamka juga menafsirkan ayat ini dengan pendapat para sahabat yang menguatkan penafsiran beliau. Pada masa Khalifah Abû Bakar ash-Shiddiq tertangkap basah orang yang melakukan perbuatan tersebut, lalu beliau meminta pendapat para sahabat yang

[1]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 141.
[2]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, 416.

lain mengenai hukuman bagi orang yang mendatangi dan didatangi itu. Semuanya memutuskа kedua orang tersebut wajib dibunuh. Adapun yang memberikan pertimbangan mengenai bunuh itu ialah Alî bin Abî Thâlib dan Ibn Abbâs. Alî bin Abî Thâlib berpendapat cara membunuhnya ialah dipotong dengan pedang, kemudian dibakar. Umar bin Khattâb dan Ustmân bin ‘Affân berpendapat agar dilemparkan dari tempat yang tinggi ke bawah sampai hancur.[3]

Keempat, menafsirkan Alquran dengan riwayat-riwayat tafsir *mu’tabar*, contohnya dalam surah Hûd/11: 78

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

Di antara potongan ayat tersebut berisi tentang tawaran Nabi Lûth as. kepada kaumnya untuk menikahi anak-anak perempuan beliau yang masih bersih agar jangan terus menerus melakukan perbuatan keji tersebut. dalam penafsiran Hamka, beliau juga mengutip beberapa tafsir *mu’tabar* yaitu tafsir dari Ibn Abbâs, Mujâhid dan Said bin Jubair. Maksud beliau (Nabi Lûth as.) bukanlah semata-mata menawarkan kedua anak perempuannya untuk dikawini, melainkan beliau juga tunjukkan perempuan-perempuan yang lain, sebab seorang Nabi Allah adalah laksana bapak bagi pengikut-pengikutnya, atau seorang guru; dia pun mebahasakan anak bagi murid-muridnya. Maka arti perkataan beliau itu ialah: itulah anak-anak perempuanku, kalian boleh mengawini mana yang kalian sukai diantara mereka. Itu lebih baik daripada meneruskan perangai keji ini, membuang-

[3]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, 417.

buang mani, padahal dari mani itulah asal-usul manusia berkembang di muka bumi ini.[4]

Kelima, menafsirkan Alquran dengan teori-teori ilmu pengetahuan, contohnya dalam surah asy-Syu'arâ'/26: 165.

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

Menurut Hamka perbuatan mereka sudah keterlaluan karena tidak mampu lagi mengekang hawa nafsunya, sehingga terperosok dia keluar dari batas kemanusiaan. Batas laki-laki yang normal, sehat jiwanya ialah ketika dia masih bersyahwat menghadapi kaum perempuan, bahkan istrinya sediri yang telah disediakan Tuhan mereka tetap tidak bernafsu. Batas kemanusiaan yang telah ditentukan Tuhan ialah laki-laki disediakan alat kelamin yang bersifat aktif dan menonjol, dan bagi perempuan disediakan tuhan pula alat kelamin yang pasif dan menunggu.

Itulah batas alami yang telah diberikan tuhan kepada manusia dan hewan. Perpaduan antara mani laki-laki dan perempuan yang telah disediakan tuhan itu bergabung dinamakan dengan *Nuthfah*. Menurut fitrah manusia atau hewan, lak-laki atau jantan mencari perempuan atau betina untuk menjadi teman hidup, berkasih-kasihan, karena naluri ingin mencari keturunan. Sehingga burung-burung, binatang-binatang kecil, sampai katak di sawah, bebek di pelimbahan, ayam di lesung, sapi di padang, kambing di penggembalaan, bersyahwat atau tujuan setubuh mereka untuk beranak, itulah batas yang ditentukan tuhan tentang jantan dan betina, tetapi kalau laki-laki bersyahwat dengan sesama laki-laki

[4]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 98.

menurut ilmu jiwa disebut *abnormal* atau *psycophat*, karena sudah rusak kemanusiaannya.[5]

Keenam, membandingkan antara Alquran dengan al-Kitab seperti Surah Hûd/11: 78

وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ ٧٨

Ketika menafsirkan, Hamka membandingkan ayat tersebut dengan al-Kitab (Perjanjian Lama). Disana juga ditulis tentang kejadian ini pada Kitab Kejadian 19 pasal 8. Salinan ayat tersebut ialah:

"Maka keluarlah Lûth daripada pintu rumah hendak mendapatkan mereka itu, maka dirapatkannya lah daun pintunya. Lalu katanya: hai saudaraku, janganlah kamu berbuat jahat begitu. Bahwasanya adalah padaku dua orang anak perempuan yang belum mengetahui laki-laki, biarlah dia kuserahkan kepadamu, silahkan kalian berbuat bagaimana baik menurut pemandangan kalian, asal jangan melakukan perbuatan apapun kepada laki-laki itu, karena mereka telah meimnta perlindungan dan mereka itu telah datang ke bawah perlindungan atap rumahku".

Jelas sekali dalam ayat ini bahwa Nabi Lûth as. lebih suka menyerahkan kedua anak gadis perawannya, akan dibuat sesuka hati oleh orang-orang itu asalkan mereka jangan mengganggu tamu yang telah berlindung diri di rumah beliau. Tidak mungkin seorang Nabi, seorang utusan Allah memberi izin kepada orang lain berzina dengan anak kandungnya yang masih perawan, karena hendak melindungi tamu. Sedangkan manusia biasa yang tahu akan harga diri, mereka

[5]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 138-139.

lebih senang menyerahkan dirinya untuk dibunuh daripada menyerahkan anak-anak perawannya untuk dizinahi orang. Terang sekali bahwa ini bukan wahyu, sampai saat ini tidak ada ahli ilmu pengetahuan yang mengetahui siapa yang menulis ayat-ayat seperti ini karena sangat berlawanan dengan isi Alquran.[6]

Kemudian setelah Nabi Lûth as. selamat dari azab, ia tertidur karena lelah, lalu kedua anak perempuannya memimumkan kepadanya anggur, sehingga beliau mabuk. Setelah beliau mabuk, bergantianlah kedua anaknya itu mengimpitkan diri ke atas tubuh ayah kandungnya, sehingga habislah keperawanan keduanya hingga bunting, lalu beranak. Sehingga kalau kita baca "kitab-kitab suci" seperti itu, tidak lain dalam pikiran kita kecuali menggambarkan Nabi Lûth as. sebagai manusia yang paling busuk di dunia, melebihi busuknya manusia biasa.[7]

Ketujuh, menafsirkan Alquran dengan fakta sosial yang terjadi di sekitar beliau seperti Surah an-Naml/27: 54

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾

Hamka menafsirkan bahwa di zaman modern ini orang yang telah rusak jiwanya, laki-laki mencintai sesama laki-laki disebut homoseksual, kaum perempuan yang mencintai sesama perempuan dinamakan *lesbian*, penyakit ini menular dan merambak di Eropa dan Amerika. Di negeri Inggris pernah seorang menteri dihadapkan ke muka pengadilan, dihukum dan didenda, karena dia telah berani secara terang-terangan melakukan homoseksual dengan seorang pemuda yang pekerjaannya menjaga Istana Buckingham. Di negeri Belanda pernah kaum seperti ini meminta diakui sebagai manusia biasa serta meminta agar tidak dihina

[6]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 98-99.
[7]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII, 102-103.

dan diejek jika seorang laki-laki memperkenalkan istrinya seorang pemuda yang berjalan-jalan bersama ia di jalan raya. Ketika penulis tafsir ini jalan-jalan di sebuah taman bunga di Malaga (Spanyol) pada bulan November 1968, kelihatan dua orang laki-laki, yang seorang agak lebih tua, yang seorang lebih muda di bawah 25 tahun berjalan bagai seorang yang mabuk kepayang di dalam taman bunga itu, pemuda yang lebih muda itu telah bersikap sebagai seorang perempuan padahal dia laki-laki.

Satu kali lagi ketika di Roma penulis bertamasya dengan teman-teman dari Kedutaan Indonesia di dekat-dekat Closeum, bangunan kuno itu kira-kira jam 8 malam. Mereka melihat dua orang laki-laki berpeluk-pelukkan dan berciuman di tempat yang tidak begitu gelap.

Tetapi mengapa kita melihat sejauh itu, di muka Masjid Istiqlal dan dimuka Kathedral (gereja besar Katholik) di Jakarta dan di depan Mesjid al-Azhar sendiri, tidak jauh dari rumah penulis tafsir ini, bila hari sudah lewat pukul 10 malam, berkeliaranlah banci-banci, laki-laki berpakaian perempuan yang menjajakan dirinya kepada laki-laki yang menyukai itu.[8]

Dilihat dari penafsiran Hamka dapatlah diketahui bahwa sumber tafsirnya menggunakan kombinasi antara tafsir *bi al-ma'tsûr* yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, hadis, pendapat sahabat atau tabi'in[9] dan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu menyingkap isi kandungan Alquran dengan ijtihad yang dilakukan oleh akal.[10]

---

[8]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIX, 229-230.

[9]Khalid abd al-Rahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsîr wa Qawâ'iduh* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1986), 114.

[10]Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsîr wa al-Mufassirûn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 255.

B. Metode penafsiran

Metode penafsiran adalah metode tertentu yang digunakan oleh mufasir dalam penafsirannya. Pada umumnya metode penafsiran ini terbagi menjadi empat, yaitu metode *tahlîlîy* (analitis), *ijmâlîy* (global), *muqârin* (perbandingan), dan *mawdhû'iy* (tematik).[11] Sebelum mengambil kesimpulan mengenai metode yang digunakan Hamka ketika menafsirkan, perlu kita lihat kembali bagaimana penafsirannya terhadap ayat Alquran tentang homoseksual. Contoh Q.S. al-A'râf/7: 81.

بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ٨١

Potongan ayat di atas ditafsirkan Hamka bahwa di dalam ayat ini Nabi Lûth as. menyebut mereka kaum yang *musrifûn.* Diantara artinya, yaitu sudah terlampau atau sudah terlalu, melampaui batas serta dapat juga diartikan berlebih-lebihan, boros, membuang-buang harta atau membuang-buang tenaga kepada yang tidak berfaidah. Dengan membaca *musrifûn*, terkandung semua arti untuk kaum Nabi Lûth as. orang-orang yang sudah sangat durhaka dan tidak ditegur memang disebut terlampau. Orang yang keras kepala memang disebut terlalu, dan lebih tepat lagi kalau *musrifûn* itu diartikan boros, membuang-buang tenaga atau berlebih-lebihan, sebab dengan menyetubuhi sesama laki-laki mereka dianggap sebagai orang yang *musrifûn*, membuang-buang air mani yang percuma, sebab tidak dipertemukan dengan mani perempuan untuk jadi keturunan yang baik.[12]

[11]M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Alquran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377-378.

[12]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 413.

Mengenai penafsiran Hamka ini dapat disimpulkan bahwa Hamka menggunakan metode analitis, ia berusaha menjelaskan secara rinci mengenai kata *musrifûn,* pertama ia mengungkapkan pengertiannya dulu yaitu terlampau, terlalu atau melampaui batas. Kemudian ia menjelaskan kata *musrifûn* itu sebagai sesuatu yang boros, membuang-buang tenaga karena ketika berhubungan sesama laki-laki sebagai sesuatu yang percuma dan tidak menjadi hasil. Berbeda dengan pertemuan mani dengan perempuan yang bisa menjadikan keturunan yang baik. Dengan demikian jelaslah bahwa metode yang digunakan Hamka ketika menafsirkan ayat Alquran dalam *Tafsir al-Azhar* ialah metode *tahlîlî* atau analitis.

Maksud dari metode *tahlîlî* adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan ayat-ayat Alquran dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[13]

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka memelihara sebaik mungkin hubungan antara wahyu dan akal antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Hamka menyajikan dalam tafsirnya bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi beliau.

[13]Mawardi Abdullah, *Ulumul Quran*, 168.

C. Corak *Tafsir al-Azhar*

Mengamati isi penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, ditinjau dari segi corak penafsiran, ia sering menampilkan respon kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat seperti ketika Hamka menafsirkan Q.S. al-A'râf/7: 82.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Menurut Hamka, ayat ini menegaskan betapa telah hancurnya akhlak mereka. Hanya satu jawaban saja atas seruan Nabi Lûth as. itu, tidak ada jawaban lain, tidak ada keinginan dari mereka untuk bertaubat, mereka tidak ada maksud sedikitpun meninggalkan perangai itu, bahkan mereka berkata kepada sesama mereka supaya mengusir Nabi Lûth dan sekalian orang yang membenci perbuatan keji dan nista itu dari dalam negeri mereka. Biarlah kami di negeri ini tetap dengan perangai kami, biarkan kami dikatakan kotor, keji, cabul, nista, busuk, suka-suka hati kami. Siapa-siapa yang akan ingin hidup suci, tidak mau bermain laki-laki sama laki-laki, yang ingin teguh beribadah kepada Allah, boleh segera meninggalkan negeri ini.

Di segala zaman pun ada saja orang yang berkata seperti ini, da orang yang asyik bersenda gurau meminum arak, berbuat cabul dengan perkataan-perkataan kotor, maka kalau dalam majelis itu ada orang yang berani menegur, maka dia pun akan dicemooh dan diusir dengan halus: "*keluarlah saudara dari*

tempat kami ini, karena saudara orang suci, orang santri, sedangkan kami ini adalah orang kotor!."[14]

Dari penafsiran Hamka tersebut, mengarah kepada penolakan kaum Nabi Lûth as. ketika diberi peringatan, bahkan mereka ingin mengusir Nabi Lûth as. karena mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan hal yang lumrah dan biasa bagi mereka. Bagi yang tidak suka, silahkan meninggalkan atau pergi.

Hamka menganalogikan dengan seorang pendakwah, ketika ada seseorang yang berani menegur orang-orang yang melakukan perbuatan kotor, pencabulan, mabuk-mabukan dan lain-lain. Maka jawaban tersebut juga tidak lain melainkan cemooh dan usiran agar membiarkan saja apa yang telah mereka lakukan dan merekapun menyadari perbuatannya salah, sehingga menganggap orang yang suci tidak pantas berada di dekat mereka, sehingga sebaiknya pergi meninggalkan mereka.

Dari hal tersebut nampak bahwa penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menggunakan corak *adâbi ijtimâ'i* yaitu mufasir berupaya menyingkap keindahan bahasa Alquran dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksudnya, memperlihatkan aturan-aturan Alquran tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Corak ini berusaha mengkompromikan antara Alquran dengan teori-teori pengetahuan yang valid, berusaha mengingatkan manusia bahwa Alquran merupakan kitab suci yang mampu menyetir perkembangan

[14]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VIII, 414-415.

zaman dan kemanusiaan dan berupaya menjawab keraguan yang dilemparkan musuh menyangkut Alquran serta berupaya menghilangkan keraguan mengenai Alquran dengan mengemukakakan berbagai argumentasi yang kuat.[15]

[15]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 173-174.